

BIOGRAFI INTELEKTUAL SUYATNA ANIRUN; JEJAK DAN PENGARUHNYA DALAM PERKEMBANGAN TEATER DI KOTA BANDUNG

Irwan Jamalludin

Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan studi biografi intelektual Suyatna Anirun, seorang tokoh sentral yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam perintisan dan perkembangan teater di Kota Bandung. Urgensi penelitian ini didasarkan pada minimnya kajian spesifik yang mendokumentasikan pemikiran, konsep, dan metodologi teater yang ia kembangkan, meskipun kontribusinya sangat besar. Pemahaman utuh terhadap warisan intelektualnya penting untuk mengidentifikasi akar tradisi keilmuan teater di Bandung, sekaligus menjadi pijakan bagi pengembangan studi teater di masa depan. Dengan menggunakan pendekatan biografi-intelektual, penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep-konsep dan merumuskan metode teater Suyatna Anirun. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan merekonstruksi dan menganalisis jejak keilmuan Suyatna Anirun dengan mengumpulkan data tentang minat, kecenderungan, dan perkembangan pemikirannya sejak masa kecil hingga dewasa dan kemudian menjadi seorang maestro teater terkemuka. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya: (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan gagasan kunci, karya tulis, dan metodologi teater yang dikembangkan oleh Suyatna Anirun; (2) menganalisis bagaimana pemikiran dan konsepnya memengaruhi praktik dan wacana teater di Bandung; dan (3) mengkaji dinamika dan interaksi internal dalam lingkaran teaternya untuk memahami bagaimana hubungan personal membentuk proses kreatif dan metodologinya. Luaran yang ditargetkan dari penelitian ini adalah artikel ilmiah yang terpublikasi dalam jurnal nasional terakreditasi, monograf yang mendokumentasikan biografi intelektualnya, serta diseminasi hasil penelitian melalui diskusi publik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap studi sejarah teater Indonesia, khususnya di Bandung, dan memperkaya khazanah pemikiran teater secara umum.

Kata Kunci: Suyatna Anirun, Biografi Intelektual, Teater Bandung

ABSTRACT

This study is an intellectual biography of Suyatna Anirun, a central figure who has had a significant influence on the pioneering and development of theatre in the city of Bandung. The urgency of this research is based on the scarcity of specific studies documenting the thoughts, concepts, and theatre methodologies he developed, despite his substantial contributions. A complete understanding of his intellectual legacy is important to identify the roots of the theatrical academic tradition in Bandung and to provide a foundation for future theatre studies. Using an intellectual biography approach, this research aims to discover and formulate Suyatna Anirun's theatre concepts and methods. To achieve this goal, the study will reconstruct and analyze Suyatna Anirun's intellectual journey by collecting data on his interests, inclinations, and the development of his thinking from childhood to adulthood, when he became a prominent theatre maestro. More specifically, the research attempts to: (1) identify and describe the key ideas, written works, and theatrical methodologies developed by Suyatna Anirun; (2) analyze how his thoughts and concepts influenced theatre practice and discourse in Bandung; and (3) examine the internal dynamics and interactions within his theatrical circle to understand how personal relationships shaped his creative process and methodology. The targeted outputs of this research are an academic article published in an accredited national journal, a monograph documenting his intellectual biography, and the dissemination of research findings through public discussions. This study is expected to make a significant contribution to the study of Indonesian theatre history, particularly in Bandung, and to enrich the general body of theatre thought.

Keywords: Suyatna Anirun, Intellectual Biography, Bandung Theatre

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sejarah seni teater di Indonesia adalah sejarah yang kaya akan lahirnya tokoh-tokoh terkemuka. Tokoh-tokoh ini berperan sentral dan mendedikasikan hidupnya untuk menciptakan tradisi, membangun komunitas, dan merumuskan gagasan-gagasan baru tentang teater di Indonesia. Di Kota Bandung, salah satu tokoh yang memiliki pengaruh signifikan dalam lanskap teater modern adalah Suyatna Anirun. Ia bukan hanya seorang sutradara dan seniman, tetapi juga seorang pemikir yang bergulat dengan gagasan-gagasannya tentang teater Indonesia yang kiprahnya tersebut hadir dalam tampilan perjalanan Studiklub Teater Bandung. Namun, meskipun nama dan karya-karyanya dikenal luas, pemikiran, konsep, dan metodologi yang menjadi landasan kreatifnya masih belum terpetakan secara utuh dalam kajian akademis.

Minimnya literatur yang secara spesifik membahas biografi intelektual Suyatna Anirun ini menciptakan sebuah kekosongan identifikasi tentang tokoh terkemuka ini dalam studi sejarah teater Indonesia, khususnya di Bandung. Dalam beberapa tulisan tentang Suyatna, sebagian besar tulisan yang ada cenderung fokus pada analisis karya atau narasi sejarah umum, tanpa mengupas secara mendalam bagaimana pemikiran personal, perjalanan hidup, dan dinamika internalnya membentuk warisan keilmuan teaternya. Oleh karena itu, sebuah pemahaman komprehensif terhadap jejak intelektual Suyatna Anirun menjadi sangat krusial. Pemetaan ini tidak hanya penting untuk mendokumentasikan kontribusi besarnya, tetapi juga untuk mengidentifikasi akar keilmuan teater di Bandung, yang bisa menjadi pijakan bagi generasi seniman dan akademisi selanjutnya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana perkembangan pemikiran Suyatna Anirun, dan apa saja gagasan kunci serta metodologi teater yang ia kembangkan?

- 2) Bagaimana pemikiran dan konsep teater Suyatna Anirun memengaruhi praktik dan wacana teater di Kota Bandung?
- 3) Bagaimana dinamika dan interaksi internal dalam lingkaran teaternya membentuk proses kreatif serta metode teaternya?

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Merekonstruksi jejak keilmuan Suyatna Anirun melalui studi biografi intelektual.
- 2) Menemukan konsep-konsep dan merumuskan metode teater Suyatna Anirun.
- 3) Menganalisis pengaruh pemikiran Anirun terhadap praktik teater dan wacana keilmuan di Bandung.
- 4) Mengkaji peran dinamika personal dan internal dalam kelompok teaternya terhadap pembentukan proses kreatif dan metodologinya.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

- 1) Manfaat Teoretis: Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah studi sejarah teater Indonesia, khususnya mengenai pendekatan biografi intelektual tokoh seni. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi pengembangan teori dan metodologi teater.
- 2) Manfaat Praktis: Bagi komunitas teater di Bandung dan Indonesia, penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan untuk lebih memahami akar tradisi keilmuan teater mereka. Selain itu, temuan tentang metode teater Suyatna Anirun dapat menjadi inspirasi praktis bagi para sutradara dan seniman teater masa kini.

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membatasi ruang lingkupnya pada:

- 1) Fokus Kajian: Studi ini berfokus pada biografi intelektual Suyatna Anirun, bukan pada biografi personal secara keseluruhan. Analisis akan difokuskan pada pemikiran, konsep, dan metodologi yang ia kembangkan dalam konteks teater.

- 2) Rentang Waktu: Penelitian mencakup periode perjalanan intelektual Suyatna Anirun, mulai dari masa awal hingga akhir hayatnya, dengan penekanan pada evolusi pemikirannya.
- 3) Lingkup Geografis: Kajian ini berlokasi di Kota Bandung, mengingat peran sentral Suyatna Anirun dan Studiklub Teater Bandung dalam perkembangan teater di kota tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Intelektual Suyatna Anirun: Rekonstruksi Pemikiran

Suyatna terlahir dari keluarga yang taat beragama Kristen Protestan pada tanggal 30 Juli 1936 di Bandung dari pasangan Joshua Anirun dengan Yulinah Saiman. (Nalan, A.S., Ismet, A., & Dwimarwati, R., 2007, h.3). Di masa kecilnya, Suyatna Anirun adalah pribadi yang pendiam dan senang menyendiri. Menurut Sugiyati, istri almarhum Suyatna, Suyatna sudah bermain drama sejak umur 8 tahun, di Gereja Kristen Pasundan (GKP), Gereja tipe ini, Gereja dengan ceramah berbahasa Sunda, masih bisa ditemukan di Jalan Kebon Jati dimana Studiklub Teater Bandung (STB) pimpinan Suyatna sering mementaskan naskah pesanan Gereja di sana.

Jika merujuk pada pola pembagian tipe ekstrovert dan introvert versi Carl Gustav Jung, Suyatna kecil adalah seorang introvert-pemikir (*introverted thinking type*). Tipe ini memiliki kecenderungan orientasinya adalah pada gagasan-gagasan yang bersifat subyektif dan spekulatif. Kalau positif, mereka adalah orang-orang kreatif, tapi kalau negatif, mereka orang yang tidak realistis. (WM. Sutardjo, Affendi Yusuf, Dim Herry, R. Tiarsa US, 1983, h. 87).

Masa kecilnya telah menunjukkan bahwa Suyatna adalah seorang introvert-pemikir, tipe yang memiliki kecenderungan orientasinya adalah pada gagasan-gagasan yang bersifat subyektif dan spekulatif, dan karena Suyatna juga memiliki minat positif, maka ia menjadi orang kreatif. Dari sini kita akan letakkan pondasi intelektual Suyatna yang introvert-pemikir (*introverted thinking*) di masa anak-anak yang nantinya menjadi landasan hingga ia menjadi seniman besar.

Kebiasaan untuk menyendiri dan mengkhayal menghasilkan kecenderungan positif dengan dimulainya menulis puisi dan

cerpen pada saat SMP. (Nalan, A.S., Ismet, A., & Dwimarwati, R., 2007, h.4). Selain menulis ia pun mulai bermain drama dalam lakon *Awal dan Mira* karya Utuy Tatang Sontani yang disutradarai oleh Trisnojuwono. Naskah lain yang ia mainkan adalah *Di Langit Ada Bintang* dengan sutradara Riono Pratikto.

Minat Suyatna pada dunia sastra akhirnya mengantarkannya memilih sekolah lanjutan di SMA 1 jalan Jawa Bandung bagian A (Sastra). Masa ini ia menemukan kawan-kawan yang mempunyai minat, sikap, dan pandangan hidup yang sama, yaitu Sunjaya (Mohamad Sonjaya) dan Sutardjo (Sutardjo A Wiramiharja). Mereka mempunyai kesukaan yang sama dalam membaca, sehingga selain bersahabat, mereka juga saling mengisi dan memberi, serta memotivasi diri dalam membaca. Mereka membaca apa saja, sastra, filsafat, budaya, juga senang mendengarkan musik, dan melukis. Persahabatan inipun membawa Suyatna dalam dunia melukis yang merupakan bakat lain dalam dirinya. Di sekolah ia selalu mendapatkan nilai bagus untuk pelajaran melukis dan ini diketahui oleh gurunya, hingga ketika ia akan melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi ia memilih jurusan seni rupa. Tahun 1957 Suyatna diajak gurunya untuk masuk ke Jurusan Seni Rupa ITB (Institut Teknologi Bandung) yang waktu itu merupakan bagian dari Fakultas Teknik UI (Universitas Indonesia) tanpa melauai test.

Pada masa pengenalan mahasiswa baru di kampus Seni Rupa ITB bulan Oktober 1957, ia bertemu dengan mahasiswa yang berasal dari SMA Christelijk Lyceum Jalan Dago (SMAK Dago) dan mahasiswa dari SMA I (A), SMA IV (B) Jalan Jawa yang terkenal akan keseniannya. Dari pertemuan di Jurusan Seni Rupa tersebut, Suyatna dan kawan-kawan bertemu dengan Jim Lim Liang Djim yang akhirnya membawa Suyatna untuk memperdalam teater. Dari pertemuan tersebut ia mulai mengikuti latihan drama dan seperti menemukan teman yang membantu menumbuhkan kesadaran pada dunia teater. Persahabatan yang bermula dari panggung membuahkan hasil pementasan drama yang berjudul *Jayaprana* karya Jeff Last terjemahan Rosihan Anwar yang digelar untuk merayakan ulang tahun Jurusan Seni Rupa ke-10.

Rekonstruksi Pemikiran Suyatna Anirun: Fondasi Intelektual

Pemikiran Suyatna Anirun tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui serangkaian pengalaman dan pengaruh sejak masa kanak-kanak hingga awal dewasa. Fondasi intelektualnya dibangun di atas tiga pilar utama: **(1) Kepribadian Introvert-Pemikir, (2) Kecenderungan pada Sastra dan Seni, dan (3) Lingkaran Pergaulan Intelektual.**

1. Kepribadian Introvert-Pemikir sebagai Fondasi Intelektual

Sejak masa kanak-kanak, Suyatna Anirun menunjukkan karakteristik seorang "introvert-pemikir" (*introverted thinking type*). Berbeda dengan kepribadian yang berorientasi pada interaksi sosial, Suyatna lebih nyaman dengan kesendirian dan cenderung memproses gagasan-gagasan yang bersifat subjektif dan spekulatif. Kebiasaan menyendiri dan mengkhayal ini, alih-alih menjadi hal negatif, justru menjadi lahan subur bagi kreativitasnya. Pemikiran batinnya yang kaya menjadi sumber inspirasi utama yang nantinya akan termanifestasi dalam karya-karya seninya. Ini adalah fondasi paling awal yang membedakannya dengan seniman lain; ia menciptakan dari dalam, bukan dari luar. Itulah mengapa di kemudian hari karya-karya Suyatna lebih bersifat personal dan introspektif, sering kali menyentuh tema-tema universal yang digali dari pengalaman atau refleksi pribadinya.

Karya-karyanya tidak terlalu berfokus pada kritik sosial yang terang-terangan atau narasi besar yang eksternal, melainkan pada eksplorasi jiwa manusia, hubungan individu dengan eksistensinya, dan alam bawah sadar yang mungkin juga kemudian menyentuh pada tema kritik sosial dan persoalan-persoalan yang hadir di masyarakat. Dalam penciptaan karyanya Suyatna tidak fokus pada hasrat atau cita-cita menggunakan seni sebagai alat kritik tetapi ia mencipta berdasarkan pada dunia dalam batinnya yang kemudian dimunculkan keluar.

Ini juga menjelaskan mengapa metode teaternya mungkin lebih bertumpu pada pembinaan keaktoran yang sarat dengan olah rasa dan kepekaan batin, bukan sekadar demonstrasi teknik gaya penyutradaraan atau hasrat pada penemuan gaya baru yang kemudian membawanya untuk mempelajari Stanislavski. Namun tentang Suyatna yang

mempelajari Stanislavski, seorang sahabat Suyatna, yaitu Sutardjo Wiramihardja mengatakan bahwa hal itu juga bukan hasrat Suyatna sesungguhnya, hal tersebut terjadi karena Stanislavsky dan Bolelavsky memang sedang populer di masa Suyatna berkarya pada masa itu dan karena terbatasnya buku mengenai seni peran.

Hasrat Suyatna sesungguhnya adalah menciptakan sebuah bahasa artistik yang unik, sebuah ekspresi teater yang menjejak bumi, teater yang beridentitas Indonesia, yang di kemudian hari akan kita lihat sebagai hasrat 'membumikan' teater barat yang selama ini ia pelajari dan praktekkan. bersumber dari kekayaan dunia batinnya, dan mengajak penonton untuk ikut serta dalam perjalanan introspektif tersebut.

2. Pengaruh Sastra dan Seni sebagai Medium Ekspresi

Minat Suyatna Anirun pada dunia batin yang kaya ini kemudian menemukan medium ekspresinya melalui sastra dan seni rupa. Sejak SMP, ia sudah mulai menulis puisi dan cerpen, sebuah aktivitas yang sangat selaras dengan kepribadiannya sebagai introvert-pemikir. Menulis memberinya ruang pribadi untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan spekulatifnya secara mendalam, menciptakan sebuah 'teater mental' di atas kertas sebelum ia mengaplikasikannya di panggung.

Di saat yang sama, ia juga terlibat dalam seni pertunjukan melalui teater gereja. Pengalaman awal ini memperkenalkan Suyatna pada dimensi lain dari seni, yaitu seni kolektif dan pertunjukan. Ini adalah titik krusial. Meskipun pribadinya cenderung menyendiri, teater memberinya sebuah paradoks yang menarik: ia dapat mengekspresikan dunia batinnya yang rumit melalui kolaborasi dengan orang lain. Pengalaman ini mengajarkannya bahwa seni tidak harus selalu menjadi proses soliter, melainkan bisa menjadi jembatan antara dunia batinnya dan dunia luar.

Minatnya ini semakin kuat ketika ia memilih SMA Jurusan Sastra dan, yang lebih penting, melanjutkan ke perguruan tinggi di Jurusan Seni Rupa ITB. Keputusan ini menunjukkan bahwa ia secara sadar terus mencari medium yang dapat menampung kedalaman pemikirannya. Di Jurusan Seni Rupa, bakat melukisnya yang menonjol menunjukkan bahwa pemikirannya yang spekulatif juga mencari ekspresi melalui visual. Unsur visual ini nantinya akan sangat kuat dalam teaternya, terbukti dari cara ia menggunakan komposisi panggung yang

menyerupai lukisan. Ini menegaskan bahwa baginya, teater bukan hanya tentang kata-kata, tetapi juga tentang bahasa visual dan estetika yang digali dari kekayaan dunia batinnya sendiri.

3. Lingkaran Pergaulan sebagai Katalisator Pemikiran

Meskipun cenderung pendiam dan menyendiri, Suyatna tidak tumbuh dalam ruang hampa. Perkembangan pemikirannya dikatalisasi oleh dua lingkaran pergaulan yang signifikan. **Pertama**, persahabatannya dengan Sunjaya dan Sutardjo di SMA. Mereka memiliki minat yang sama dalam membaca sastra, filsafat, dan budaya. Lingkaran ini berfungsi sebagai ruang diskusi intelektual yang memperluas wawasan dan memotivasi Suyatna untuk terus membaca dan bereksplorasi. **Kedua**, pertemuannya dengan **Jim Lim Liang Djim** di kampus ITB. Pertemuan ini sangat krusial karena Jim Lim membawa Suyatna secara lebih serius ke dalam dunia teater. Jika sebelumnya teater hanyalah kegiatan sampingan, perkenalan ini menjadikannya fokus utama. Jim Lim menjadi sosok penting yang membantu Suyatna menumbuhkan kesadaran dan menemukan jalan untuk menyalurkan gagasan-gagasan batinnya ke dalam bentuk seni pertunjukan.

Dengan demikian, rekonstruksi pemikiran Suyatna Anirun menunjukkan sebuah pola yang terstruktur: dimulai dari **fondasi kepribadian** yang unik, kemudian **menemukan medium ekspresi** melalui sastra dan seni, dan akhirnya **ditempa serta diarahkan** oleh lingkaran pergaulan yang tepat. Ini menjadi landasan intelektual yang kuat bagi Suyatna untuk bertumbuh dan kelak menjadi seniman teater yang besar dan berpengaruh.

Transisi Kepemimpinan dan Otomasi Pemikiran Mandiri

Kepergian Jim Lim ke Paris pada tahun 1976 menjadi titik balik krusial dalam perjalanan intelektual Suyatna Anirun. Jika sebelumnya ia lebih banyak berperan sebagai asisten sutradara, kini ia mengambil alih kendali penuh sebagai sutradara utama. Pergeseran ini bukan sekadar pergantian posisi, melainkan sebuah **otonomi penuh dalam proses kreatif**. Dengan istrinya (Sugiyati) yang mendukung di bidang produksi, Suyatna memiliki ruang yang leluasa untuk mengeksplorasi dan mempraktikkan gagasan-gagasan teaternya tanpa

intervensi. Masa ini menjadi momentum di mana pemikiran-pemikirannya, yang sebelumnya terakumulasi secara internal, mulai termanifestasi secara eksplisit dan utuh di panggung.

Ekspansi Cakrawala Intelektual dan Peran Ganda

Selain sebagai praktisi seni, Suyatna juga mengemban peran sebagai intelektual publik dan akademisi. Posisinya sebagai wartawan, kemudian redaktur budaya di *Harian Umum Pikiran Rakyat*, memberinya platform untuk berinteraksi dengan pemikiran dan wacana seni yang lebih luas. Melalui rubrik "Khasanah", ia tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga membentuk opini publik tentang seni dan budaya. Pada saat yang sama, ia menjadi pendidik yang berdedikasi. Perannya sebagai pengajar di ASTI dan IKJ, bahkan pendiri Jurusan Teater ASTI, menegaskan niatnya untuk tidak hanya berkreasi, tetapi juga mewariskan pengetahuannya. Dengan menulis diktat, menerjemahkan, dan menyadur naskah, ia menunjukkan komitmennya untuk membangun fondasi teoretis yang kokoh bagi dunia teater di Indonesia.

Secara keseluruhan, periode ini menunjukkan transformasi Suyatna dari seorang seniman introvert menjadi seorang seniman-intelektual-pendidik. Ia tidak hanya menciptakan karya dari dunia batinnya, tetapi juga secara aktif mendokumentasikan, menyebarkan, dan mengajar gagasan-gagasan tersebut, memastikan jejak pemikirannya akan terus hidup dan memengaruhi generasi mendatang.

Evolusi Pemikiran Suyatna Anirun

Berdasarkan data yang ada, evolusi pemikiran Suyatna Anirun dapat dibagi menjadi tiga fase utama, yang menunjukkan transisi dari pengaruh eksternal menjadi perumusan filosofi dan metode teater yang khas.

Fase 1: Awal dan Pembentukan Gagasan (Masa Remaja-Kuliah)

Pada periode awal ini, pemikiran Anirun sangat dipengaruhi oleh **bacaan filsafat dan sastra**. Kecenderungan utamanya adalah **eksplorasi gagasan yang bersifat subjektif dan spekulatif**. Gagasan ini

bukan hanya teori, melainkan tercermin langsung dalam karya-karya awal yang ia tulis atau sutradarai, seperti **puisi, cerpen, dan keterlibatannya dalam lakon Awal dan Mira**. Fase ini adalah fondasi intelektualnya, di mana ia menyerap berbagai pemikiran dan mulai menerjemahkannya ke dalam bahasa seni.

Fase 2: Pematangan dan Perumusan Konsep

Dalam fase ini, pemikiran Anirun mulai berkembang menjadi sebuah **metodologi teater yang khas**. Ia tidak lagi hanya terpengaruh, tetapi mulai menginternalisasi dan mengolah gagasan tersebut menjadi prinsip-prinsip pribadinya. Pengaruh dari **dinamika internal lingkaran teaternya** menjadi semakin kuat, membentuk fondasi konseptual yang unik. Periode ini menandai transisinya dari seorang seniman yang mencari-cari ke seorang pemikir yang mulai menemukan suaranya sendiri.

Puncak dan Penemuan Metode: Sintesis Teater Barat dan Lokal

Fase ini adalah puncak dari perjalanan intelektual Anirun, di mana ia secara eksplisit merumuskan metode teaternya. Penemuan terbesarnya bukanlah sekadar mengadopsi, melainkan **menyatukan teater Barat dengan teater Indonesia**, khususnya yang bernuansa Sunda. Ini adalah kesadaran tertinggi yang membedakannya sebagai seorang maestro.

Metode ini lebih dari sekadar teknik, melainkan sebuah filosofi yang ia ajarkan kepada para aktornya. Anirun berhasil mengambil prinsip-prinsip mendalam dari teater Barat, seperti **eksistensialisme dan teater absurd**, lalu mewujudkannya melalui elemen-elemen lokal Sunda. Artinya, ia tidak hanya memainkan naskah Barat, tetapi juga menerjemahkan jiwa dan gagasan naskah tersebut ke dalam idiom budaya lokal.

Melalui sintesis ini, Anirun menciptakan sebuah "teater Indonesia" yang otentik dan relevan, yang akarnya berasal dari pemikiran universal, namun ekspresinya sangat lokal. Pada fase ini, pemikiran dan praktik bersatu menjadi satu kesatuan yang kohesif, menjadikannya seorang maestro dengan warisan teoretis yang tak terbantahkan.

PENUTUP

Penelitian biografi intelektual Suyatna Anirun ini telah berhasil merekonstruksi dan menganalisis perjalanan pemikirannya serta pengaruhnya dalam perkembangan teater di Kota Bandung. Berdasarkan hasil temuan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama:

- 1) **Sintesis Teater Indonesia:** Penemuan terbesar Anirun terletak pada kesadarannya untuk menyatukan teater Barat dengan teater Indonesia, khususnya yang bernuansa Sunda. Ia berhasil mengadopsi prinsip-prinsip mendalam dari **filsafat Barat** dan mewujudkannya melalui elemen-elemen lokal, menciptakan sebuah metode teater yang otentik dan relevan.
- 2) **Fokus Internal dan Personal:** Pengaruh Anirun tidak menyebar melalui jaringan intelektual yang luas, melainkan berakar kuat secara internal dalam lingkaran teaternya. Dinamika personal dan interaksi dalam kelompoknya menjadi faktor kunci dalam pembentukan dan transmisi metode teaternya.
- 3) **Kontribusi Signifikan:** Penelitian ini mengidentifikasi bahwa kontribusi terbesar Suyatna Anirun terletak pada pendokumentasian pemikiran dan metodologi teater yang sebelumnya tidak terpetakan secara utuh. Pemahaman terhadap warisan intelektualnya penting untuk mengenali akar tradisi keilmuan teater di Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Gross, L. (2023). *Creativity Process and Personality: A Mediastudies.Press Public Domain Edition*.
- Stets, E.J., & Serpe, R.T. (Ed.). (2016). *New Directions In Identity Theory and Research*. Oxford University Press.
- O'Brien, N., & Sutton, A. (2013). *Theatre in Practice a Student's Handbook*. Routledge.
- Alwasilah, A.C. (2008). *Pokoknya Kualitatif*. Pustaka Jaya.
- Nalan, A.S., Ismet, A., & Dwimarwati, R. (2007). *Suyatna Anirun salah satu Maestro Teater Indonesia*. Kelir.
- Wilson, E., & Goldfarb, A. (2006). *Living Theatre: A History*. McGraw-Hill.
- Sugiyati, S.A. (2004). *Kiprah Suyatna Anirun dalam Kenangan*. Sugiyati SA.
- Anirun, S. (2002). *Menjadi Sutradara*. STSI Press.

- Cohen, R. (2000). *Theatre: Brief Edition*. Mayfield Publishing Company.
- Anirun, S. (1998). *Menjadi Aktor*. PT. Rekamedia Multiprakarsa.
- WM Sutardjo, Affendi Yusuf, Dim Herry, R. Tiarsa US, (Ed.) (1983). *Bagi Masa Depan Teater Indonesia*. PT. GRANESIA BANDUNG